

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar. Aktivitas siswa selama pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama pembelajaran. Slameto (1991: 87) menyatakan bahwa:

“Aktivitas siswa yang dimaksud disini adalah memperhatikan situasi belajar, mengarahkan perhatian dan kegiatan kepada terjadinya tujuan pembelajaran. Aktivitas dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya mengajukan pendapat menimbulkan diskusi dengan guru.”

Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan semua kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar. Sebagaimana yang diungkapkan Sardiman (2004: 97) bahwa “dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.”

Aktivitas juga dapat memberikan pengaruh baik bagi siswa. Menurut Djamarah (2005: 26), belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapat oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik. Sedangkan Hamalik (2004: 171) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Jadi, aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat penting karena dengan adanya aktivitas, pembelajaran akan lebih efektif dan mendatangkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa karena siswa melakukan sendiri sehingga ilmu yang diajarkan tersimpan lebih lama dalam benak siswa.

Sedangkan Syaodih dan Ibrahim (1996: 27) menyatakan:

“Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.”

Jadi, dalam pembelajaran siswalah yang menjadi subjek serta pelaku kegiatan belajar. Guru harus menciptakan serta merencanakan pembelajaran yang baik serta menarik minat siswa agar siswa tidak merasa dibebani dengan banyaknya tugas dan aktivitas yang harus dilakukan siswa yang nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan serta masa depan siswa.

Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan atau mencatat tetapi perlu adanya aktivitas-aktivitas positif lain yang dilakukan siswa.

Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- “ a. *Visual activities* (kegiatan visual), misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities* (kegiatan lisan), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.
- c. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing activities* (kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin
- e. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan gambar grafik.
- f. *Motor activities* (kegiatan motorik), misalnya melakukan kegiatan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
- g. *Mental activities* (kegiatan mental), misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran yang dapat menunjang prestasi belajar.

Aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa rendah. Terkait dengan materi matematika di SD kelas III, aktivitas siswa yang sesuai dengan kutipan di atas dan disesuaikan dengan aktivitas siswa yang diamati adalah, kegiatan lisan (*Oral Activities*) jenis aktivitasnya adalah bertanya/menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi pelajaran, kegiatan mendengarkan (*Listening Activities*) jenis aktivitasnya adalah mendengarkan

penjelasan dari guru, kegiatan menulis (*Writing Activies*) jenis aktivitasnya adalah me-ngerjakan LKS, dan kegiatan mental (*Mental Activities*) jenis aktivitasnya adalah mempresentasikan/menanggapi hasil diskusi.

2. Hasil Belajar

Kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Selain itu, Ahmadi (1995: 35) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai tiap mengikuti tes. Menurut Bruner (dalam Davies, 1991: 301) suatu tes hasil belajar harus tersusun dengan baik agar dapat dijadikan suatu alat ukur dan alat bantu dalam memperbaiki kualitas keseluruhan dalam belajar. Tes hasil belajar yang baik menurut Dorothy Adkins-Wood (dalam Davies, 1991: 298) harus memenuhi tiga syarat utama yaitu:

- a. Tepat yaitu cocok dengan tujuan, bahan pelajaran, strategi mengajar yang digunakan, serta dengan siswa-siswa yang akan menjawabnya.
- b. Efektif yaitu dapat diandalkan/reliable (nilai-nilainya tidak karena kebetulan) dan sah/valid (butir-butirnya memang tentang apa yang harus diketahui).

- c. Praktis yaitu tes-tes itu harus dapat diterima baik oleh guru maupun murid. Hal itu harus realistis dalam pembiayaan dan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan.

Menurut Bloom (dalam Abdurrahman, 1999: 38) terdapat tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Selanjutnya, Bloom (dalam Dimiyati, 2006: 26) membagi ketiga ranah tersebut menjadi beberapa jangkauan kemampuan.

- 1) Ranah kognitif yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif yang terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotor yang terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama mendapatkan perlakuan pembelajaran oleh guru disekolah yang ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa. Hasil belajar dapat dinyatakan dengan skor atau nilai tertentu dan merupakan bukti dari usaha yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar. Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan matematika siswa yang

merupakan hasil belajar selama pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dan dicerminkan oleh nilai tes setiap akhir siklus.

3. Pendekatan Matematika Realistik

Pendekatan Matematika Realistik adalah pendekatan yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan Matematika Realistik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dalam pendidikan matematika yang pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda sejak tahun 70-an oleh Institute Freudenthal dan mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita. Ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hadi (2005: 7) mengatakan bahwa Pendekatan Matematika Realistik tidak dapat dipisahkan dari Institut Freudenthal yang diadopsi dari teori pembelajaran *Realistic mathematics Education (RME)*. Sejak tahun 1971, Institute Freudenthal mengembangkan suatu pendekatan teoritis terhadap pembelajaran matematika yang dikenal sebagai *RME*. *RME* menggabungkan pandangan tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika dan bagaimana matematika harus diajarkan. Freudenthal berkeyakinan bahwa siswa tidak boleh dipandang sebagai *passive receivers of ready-made mathematics* (penerima pasif matematika yang sudah jadi). Menurutnya pendidikan harus mengarahkan siswa kepada penggunaan

berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan kembali matematika dengan cara mereka sendiri.

Proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata. Di sini dunia nyata diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar matematika, seperti kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekitar bahkan mata pelajaran lain pun dapat dianggap sebagai dunia nyata. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Untuk menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil, dalam pendekatan realistik digunakan istilah matematisasi, yaitu proses *mematematikakan* dunia nyata.

Menurut Treffers (dalam Hadi, 2005: 20), ada dua tipe matematisasi yaitu vertikal dan horizontal.

a. Matematisasi Horizontal

Pada tahap ini, siswa mulai dari soal-soal kontekstual, mencoba menguraikan dengan bahasa dan simbol yang dibuat sendiri, kemudian menyelesaikan soal tersebut. Dalam proses ini, setiap orang dapat menggunakan cara mereka sendiri yang mungkin berbeda dengan orang lain. Contoh matematisasi horizontal adalah pengeidentifikasian, perumusan, dan penvisualisasian masalah dalam cara-cara berbeda, dan pentransformasian masalah dunia real ke masalah matematika.

Matematisasi horisontal berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Matematisasi Vertikal

Pada tahap ini dimulai juga dari soal-soal kontekstual, tetapi dalam jangka panjang kita dapat menyusun prosedur tertentu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal-soal sejenis secara langsung, tanpa menggunakan bantuan konteks. Contoh matematisasi vertikal adalah memperlihatkan hubungan dalam rumus, membuktikan aturan, membuat generalisasi, Penyesuaian model matematika, dan lain-lain.

Jadi, matematisasi horisontal bergerak dari dunia nyata ke dalam dunia simbol, sedangkan matematika vertikal bergerak dari dunia simbol ke simbol matematika lainnya yang lebih abstrak. Sehingga aktivitas matematisasi horisontal bertujuan agar siswa menggali masalah dan mencoba mengidentifikasi aspek matematika yang ada pada masalah tersebut. Kemudian dengan matematisasi vertikal siswa tiba pada tahap pembentukan konsep.

Dalam pelaksanaannya di kelas, pendekatan matematika realistik berorientasi pada karakteristik-karakteristik dari pendekatan matematika realistik, sehingga mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau pada bidang lain.

Zulkardi (2003: 2), mendefinisikan pembelajaran matematika realistik sebagai berikut:

“PMR adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal 'real' bagi siswa, menekankan ketrampilan '*process of doing mathematics*', berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri ('*student inventing*' sebagai kebalikan dari

'*teacher telling*') dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik individual maupun kelompok”.

Oleh karena itu masalah yang digunakan untuk pembelajaran dengan menggunakan dengan pendekatan matematika realistik harus mempunyai kaitan dengan dunia nyata yang dipahami siswa. Dipertegas oleh Hadi (2005: 39) yang menyatakan sebagai berikut.

- “ 1) guru hanya sebagai fasilitator;
 2) guru harus membangun pengajaran yang interaktif;
 3) guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyumbang pada proses belajar dirinya, dan secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan persoalan riil; dan
 4) guru tidak terpancang pada materi yang termaktub dalam kurikulum, melainkan aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia riil, baik fisik maupun sosial.”

Menurut De Lange (dalam Hadi, 2005: 37) pembelajaran matematika

dengan pendekatan matematika realistik meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Memulai pelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang ”riil” bagi siswa yang sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya, sehingga siswa segera terlibat dalam pelajaran secara bermakna.
- b. Permasalahan yang diberikan tentu harus diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut.
- c. Siswa mengembangkan atau menciptakan model-model simbolik secara informal terhadap persoalan/masalah yang diajukan.
- d. Pengajaran berlangsung secara interaktif, siswa menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban temannya (siswa lain), setuju terhadap jawaban temannya, menyatakan ketidaksetujuan, mencari alternatif penyelesaian yang lain,

dan melakukan refleksi terhadap setiap langkah yang ditempuh atau terhadap hasil pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa Pendekatan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menekankan dua hal penting yaitu matematika harus dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan siswa diberikan kebebasan untuk menemukan konsep matematika sesuai dengan cara dan pemikirannya. Setelah itu, diaplikasikan dalam masalah sehari-hari atau dalam bidang lain. Dengan kata lain, pembelajaran matematika realistik berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zulkardi (2003: 34-36) bahwa untuk mengembangkan suatu model pembelajaran matematika yang mengacu pada pendekatan matematika realistik, idealnya mempresentasikan karakteristik PMR baik pada tujuan, materi, metode maupun evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan haruslah meliputi tiga tingkatan yaitu tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi.

1. Tujuan tingkat rendah terdiri atas perhitungan sederhana dan definisi yang mengharapkan siswa melakukan perhitungan yang sangat mudah.
2. Tujuan tingkat menengah terdiri dari koneksi dari integrasi untuk problem solving.

3. Tujuan tingkat tinggi terdiri dari generalisasi yang membuat siswa harus menganalisis untuk mengidentifikasi, model matematika dalam suatu situasi.

Dua tujuan terakhir menekankan pada kemampuan berargumentasi, berkomunikasi dan pembentukan sikap kritis.

b. Materi

Desain suatu materi yang disituasikan dengan realitas, berangkat dari konteks yang berarti, yang membutuhkan keterkaitan materi pelajaran terhadap unit atau topik pembelajaran lainnya. Kebanyakan soal-soal dapat diselesaikan dan dijelaskan lebih dari satu cara, tujuannya adalah untuk mendiskusikan perbedaan strategi dan kemudian menentukan yang terbaik.

c. Metode

Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan melakukan aktivitas untuk berfikir sesuai dengan kemampuannya kemudian mendiskusikan jawaban yang paling efektif dan efisien dengan teman sekelompoknya, tujuannya untuk mengatur aktivitas siswa sehingga mereka dapat berinteraksi sesamanya, diskusi, negoisasi dan berkolaborasi. Pada situasi ini siswa mempunyai kesempatan untuk menjelaskan pemikirannya dan mengerti pemikiran orang lain melalui bekerja, berpikir dan berkomunikasi tentang matematika. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing.

d. Evaluasi

Untuk materi evaluasi formatif (penilaian proses) harus dibuat pertanyaan yang memancing siswa menjawab secara bebas dan menggunakan beragam strategi atau beragam jawaban. Sedangkan untuk melihat evaluasi sumatif (penilaian hasil) maka dibuat soal-soal tes yang bertujuan untuk melihat sejauhmana pemahaman dan penguasaan pada materi tersebut serta untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan matematika realistik dalam pelaksanaannya di kelas berorientasi pada karakteristik, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari atau masalah pada bidang lain. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pendekatan yang lainnya.

Karakteristik PMR, menurut Hadi (2005: 4) bahwa urutan pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik adalah sebagai berikut.

a. Memahami masalah kontekstual

Guru menyajikan masalah kontekstual dengan memperhatikan pengalaman, tingkat pengetahuan siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penyajian masalah kontekstual tersebut dapat dilakukan dengan memberikan soal/pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya guru meminta siswa menelaah permasalahan yang terkandung di dalam soal yang

diberikan. Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan pada bagian-bagian tertentu yang belum dipahami oleh siswa.

b. Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa secara individu menyelesaikan masalah kontekstual yang disajikan. Guru memotivasi siswa agar mampu menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.

c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran atau mendiskusikan jawabannya dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas.

d. Menyimpulkan

Siswa diminta menyimpulkan jawaban dari masalah kontekstual yang disajikan. Guru memberikan arahan sehingga diperoleh kesimpulan yang benar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa permulaan pembelajaran harus dialami secara nyata oleh siswa. Pengenalan konsep dan abstraksi melalui hal-hal yang konkret sesuai realitas yang dihadapi siswa dalam kesehariannya. Pembelajaran dirancang berawal dari penyelesaian masalah yang ada di sekitar siswa. Siswa memecahkan masalah untuk menemukan konsep yang akan dipelajari, sedangkan guru mendampingi dan memberikan kesimpulan di akhir pelajaran. Soal yang diberikan juga berbeda yakni soal yang bersifat nalar dan logis yang ter-

dapat pada kehidupan sehari-hari dan penyelesaiannya tidak tunggal serta lebih mengutamakan proses dan maknanya.

Menurut Mustaqimah (2001: 18) kelebihan dan kelemahan PMR adalah sebagai berikut:

Kelebihan PMR antara lain:

- a. Siswa akan membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya.
- b. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika.
- c. Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada nilainya.
- d. Memupuk kerja sama dalam kelompok.
- e. Melatih keberanian siswa karena harus menjelaskan jawabannya.
- f. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat.
- g. Pendidikan budi pekerti, misalnya: saling kerja sama dan menghormati teman yang sedang berbicara.

Sedangkan kekurangannya antara lain:

- a. Siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu maka siswa masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawabannya.
- b. Membutuhkan waktu yang lama terutama bagi siswa yang lemah.
- c. Siswa yang pandai kadang-kadang tidak sabar untuk menanti temannya yang belum selesai.

- d. Membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- e. Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi/memberi nilai.

B. Kerangka Pikir

Pendekatan matematika realistik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengacu pada pendapat Freudenthal bahwa matematika merupakan aktivitas manusia yang mempunyai keterkaitan pada lingkungan sehari-hari dan siswa diberikan kesempatan membangun sendiri suatu konsep matematika dengan cara dan pemikirannya sendiri. Pembelajaran ini memuat konsepsi siswa bahwa siswa memiliki seperangkat konsep tentang ide-ide matematika yang mempengaruhi belajar selanjutnya, memperoleh pengetahuan baru, memiliki sikap kritis untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Pembelajaran berhasil jika siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mau beraktivitas dan kritis.

Dalam pendekatan matematika realistik, siswa diberikan LKS yang dipelajari secara individu. Dengan adanya LKS siswa diarahkan membuat dan mengembangkan model sendiri dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan. Siswa diberikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian siswa diberi kebebasan menyelesaikan masalah dengan cara dan pemahamannya sendiri atau kelompok dan memaparkan jawaban yang diperolehnya. Ini berakibat

siswa akan lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas dan nantinya siswa akan belajar tidak hanya menerima bentuk jadi dari guru.

Tahap berikutnya yaitu diskusi kelas dimana setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Selama diskusi kelas ini siswa akan belajar bertanggung jawab dengan hasil yang dipresentasikan, berani mengungkapkan pendapat, dan memperkuat siswa lain yang masih memiliki sedikit pemahaman. Dalam diskusi kelas akan terlihat berbagai solusi dalam penyelesaian soal yang diberikan. Interaksi antara siswa dan guru perlu dilakukan karena guru yang memimpin diskusi kelas. Pada akhir pelajaran dilakukan refleksi oleh guru bersama-sama dengan siswa tentang penyelesaian masalah yang dikerjakan oleh perwakilan kelompok. Pada saat refleksi ini, ditemukan solusi dari soal-soal yang diberikan. Sehingga siswa yang awalnya belum mengerti menjadi lebih mengerti tentang materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil diskusi, siswa yang belum menguasai materi pembelajaran dari masing-masing kelompok dikelompokkan untuk mendapatkan pembelajaran langsung dari guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menuntaskan materi pembelajaran bagi kelompok yang belum memahami materi pelajaran. Selanjutnya siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan PMR ini menyebabkan siswa lebih aktif dalam belajar karena siswa diberikan kebebasan menafsirkan, mengemukakan gagasan dari permasalahan kontekstual yang disajikan, sehingga

siswa lebih bersemangat dalam belajar, interaksi siswa dan guru terjalin dengan baik. Ini berarti aktivitas siswa semakin meningkat, siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan yang ada, sehingga pelajaran dapat dipahami dan dikuasai.

Pembelajaran dengan matematika realistik dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan. Diharapkan dengan diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: "Pendekatan matematika realistik siswa kelas III SD Negeri 1 Mulang Maya Kota Agung semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika".